

Vol. 11, No. 1
April 2024

p-ISSN: 2407-0556
e-ISSN: 2599-3267

Riwayat Artikel:

Diserahkan:
11 Oktober 2023

Direvisi:
29 April 2024

Diterima:
30 April 2024

Narasi Diskriminatif Pascakonflik pada Masyarakat Kristen: 20 Tahun Pengalaman Pengungsi Kayeli di Ambon, Maluku

Post-Conflict Discriminatory Narratives in Christian Communities: Twenty Years of Kayeli Refugee Experiences in Ambon, Maluku

Selvone Christin Pattiserlihun^{1*} 
Mohamad Iqbal Ahnaf¹ 
Nur Rif'ah Hasaniy¹ 

¹ Program Studi Agama dan Lintas Budaya,
Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Korespondensi

selvonechristinpattiserlihun@mail.ugm.ac.id

DOI

<https://doi.org/10.33550/sd.v11i1.421>

Halaman

76-96

Abstract

The 1999 conflict in Maluku left scars that lasted 20 years after the conflict. This phenomenon is directly reflected in the narratives of post-conflict society, which are still prevalent in daily conversations. During their 20 years of surviving in Ambon as refugees, the Kayeli community had various experiences forms (violent and peaceful ones). The struggle of the Kayeli refugees reflects the damages created by conflict in communal relations a year after the war's end. This condition has not been sufficiently discussed in studies of post-conflict society. This paper aims to describe the struggle of the refugee community as a vulnerable group of people living with narratives of violence in the post-conflict in Ambon. This paper is based on in-depth interviews with 8 informants from the Kayeli refugee community to collect the data in 2023. The results reveal that the conflict experiences depicted in this group illustrate discrimination and struggle in communal relations in new areas where they were resettled from their war-torn villages. This paper describes the refugees' responses to conflict narratives based on their Christian beliefs. This is how the refugee community continues to live their lives by coping with the discriminating narratives in their new community.

Keywords: conflict narrative, discrimination, Kayeli, refugee, Ambon.

Konflik di Maluku tahun 1999 meninggalkan bekas luka yang bertahan hingga 20 tahun. Fenomena ini tercermin dalam narasi masyarakat pascakonflik secara langsung yang terdapat dalam percakapan masyarakat sehari-hari. Selama 20 tahun bertahan di Ambon sebagai pengungsi, masyarakat Kayeli mengalami berbagai macam pengalaman (baik pengalaman kekerasan maupun damai). Perjuangan yang dihadapi pengungsi Kayeli menggambarkan kerusakan yang terjadi akibat konflik berkaitan dengan pola-pola relasi komunal sekian tahun setelah perang selesai. Kondisi ini sayangnya tidak cukup mendapat perhatian dalam kajian tentang masyarakat pascakonflik. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan perjuangan komunitas pengungsi sebagai kelompok masyarakat rentan yang hidup dengan narasi kekerasan pascakonflik di Ambon. Tulisan ini didasarkan pada data dari hasil wawancara mendalam terhadap delapan informan pengungsi Kayeli pada tahun 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman konflik yang digambarkan dalam kelompok ini menggambarkan diskriminasi dan perjuangan dalam hubungan komunal di daerah baru tempat mereka dimukimkan kembali dari desa-desa mereka yang dilanda perang. Tulisan ini menguraikan tanggapan para pengungsi terhadap narasi konflik berdasarkan keyakinan Kristen yang mereka anut. Berbagai tanggapan tersebut merupakan cara komunitas pengungsi terus menjalani kehidupannya dengan mengatasi narasi-narasi diskriminatif di komunitas baru mereka.

Kata-kata Kunci: narasi konflik, diskriminasi, Kayeli, pengungsi, Ambon.

Pendahuluan

Narasi konflik di daerah pascakonflik berpotensi menciptakan dinamika masyarakat pascakonflik yang mendukung perdamaian, tetapi di sisi lain juga bertentangan dengan perdamaian. Masyarakat yang pernah mengalami konflik secara langsung masih tetap menghidupkan trauma yang mereka ingat semasa konflik dalam narasi-narasi konflik. Narasi konflik yang terpelihara dalam masyarakat disebarkan melalui ruang-ruang domestik dan publik dalam lingkup masyarakat pascakonflik. Selain itu, narasi konflik tersebut dipelihara dari generasi ke generasi. Narasi-narasi konflik yang berkembang dalam masyarakat pascakonflik sebagian besar merupakan bentuk pengalaman konflik yang bernuansa damai dan kekerasan. Narasi-narasi konflik yang demikian selalu memberikan ruang bagi perkembangan masyarakat pascakonflik yang memelihara konflik.

Literatur-literatur sebelumnya telah banyak menggambarkan proses dan dampak konflik dalam kehidupan masyarakat pascakonflik. Beberapa diantaranya menjelaskan bahwa narasi konflik disebut sebagai warisan dalam masyarakat pascakonflik.¹ Dalam memelihara narasi konflik dalam masyarakat pascakonflik, politik juga mengambil bagian penting untuk memperluas jaringan konflik. Selain itu, Uluğ et al., mengungkapkan bahwa narasi konflik juga sering kali membentuk konflik baru dan bahkan akan berpengaruh pada proses perdamaian dalam sebuah masyarakat pascakonflik.² Di Northern Ireland, narasi konflik ditransformasikan menjadi alat untuk melancarkan perdamaian.³ Banyak literatur yang menjelaskan narasi konflik dari sudut pandang masyarakat konflik secara utuh dan tidak melihat secara spesifik dampak konflik bagi masyarakat pascakonflik yang rentan seperti pengungsi. Banyak komunitas masyarakat pascakonflik yang digambarkan dalam penelitian-penelitian terdahulu mengkaji konflik dari sisi yang sangat luas.

Tujuan tulisan ini adalah untuk menggambarkan bagaimana narasi kekerasan yang terwariskan secara lintas generasi berpengaruh terhadap kerentanan yang berlarut dari masyarakat korban konflik, seperti diskriminasi. Narasi konflik yang selalu berkembang dalam kelompok masyarakat rentan sering kali menjadi penyebab konflik yang tidak akan pernah putus. Secara khusus, tulisan ini menjawab tiga pertanyaan: (1) Apa saja kisah-kisah pilu dari narasi-narasi konflik berdasarkan pengalaman kelompok rentan konflik, seperti pengungsi? (2) Bagaimana bentuk diskriminasi yang disebarluaskan dalam narasi-narasi konflik masyarakat rentan? (3) Bagaimana cara menanggapi narasi-narasi konflik yang bernuansa diskriminatif melalui narasi refleksi dalam masyarakat rentan? Jawaban dari tiga pertanyaan tersebut diharapkan dapat memberikan deskripsi dan analisis lebih jauh tentang topik konflik dan perdamaian serta memberikan tambahan ilmu pengetahuan tentang narasi konflik dalam masyarakat pascakonflik.

Demi menjawab tiga pertanyaan tersebut, narasi konflik yang bernuansa kekerasan

¹ Kathrin Bachleitner, "Legacies of War: Syrian Narratives of Conflict and Visions of Peace," *Cooperation and Conflict* 57, no. 1 (2022): 44-46, <https://doi.org/10.1177/00108367211032691>.

² Özden Melis Uluğ dkk, "How do conflict narratives shape conflict- and peace-related outcomes among majority group members? The role of competitive victimhood in intractable conflicts," *Group Processes & Intergroup Relations* 24, no. 5 (2020): 798-804, <https://doi.org/10.1177/1368430220915771>.

³ Niall Gilmartin, "Gendering the 'post-conflict' narrative in Northern Ireland's peace process," *Capital and Class* 43, no. 1 (2018): 90-102, <https://doi.org/10.1177/0309816818818089>.

digambarkan dalam narasi-narasi diskriminasi, sedangkan narasi-narasi konflik yang bernuansa perdamaian digambarkan dalam narasi refleksi. Sejalan dengan itu, terdapat tiga argumen yang dapat dikemukakan dalam tulisan ini, yakni pertama, para pengungsi merupakan kelompok rentan karena memiliki banyak pengalaman konflik yang menarik untuk dianalisis. Kedua, istilah pengungsi merupakan bentuk dari diskriminasi yang tergambar dari perlakuan lingkungan sekitar terhadap para pengungsi. Bahkan, dari sekian banyak narasi yang berkembang, banyak sekali narasi-narasi diskriminasi yang masih terekam dalam ingatan para pengungsi secara kolektif hingga 20 tahun setelah konflik. Ketiga, narasi refleksi yang berkembang dalam masyarakat rentan seperti pengungsi Kayeli dilatarbelakangi oleh otoritas ajaran agama yang dikonsepsikan dalam keyakinan Kristen. Realita masyarakat rentan seperti pengungsi Kayeli di Ambon menjadi salah satu contoh nyata narasi-narasi konflik yang berkembang dalam masyarakat pascakonflik. Dalam hal ini, narasi yang menghidupkan trauma mendalam diseimbangkan dengan narasi yang menghidupkan perdamaian.

Studi Pustaka

Kajian-kajian terdahulu tentang masyarakat pascakonflik menunjukkan pentingnya narasi tentang konflik terhadap pemulihan kondisi perdamaian. Dalam konteks masyarakat pascakonflik di Ambon, Tapotubun menyebut fenomena ini sebagai pewarisan konflik.⁴ Narasi konflik yang terwariskan menurutnya dapat menjadi pisau bermata dua. Dalam kajiannya tentang segregasi pada masyarakat pascakonflik di Ambon, Tapotubun menemukan dua sisi kontradiktif dari narasi-narasi tentang perang yang terwariskan. Pada satu sisi, ia bisa memuat cerita-cerita perdamaian, seperti aksi penyelamatan warga komunitas agama tertentu atas warga komunitas yang berbeda, serta aksi-aksi tokoh agama dalam mencegah kekerasan, dan seterusnya. Pada sisi lain, cerita-cerita tentang konflik atau perang di masa lalu yang terwariskan ke generasi yang tidak mengalami perang secara langsung dapat juga mewariskan sikap permusuhan dan kebencian karena menekankan pada kekejaman, pengusiran, pembunuhan, dan heroisme perang yang antagonistik.

Kajian tentang dampak narasi konflik masa lalu terhadap masyarakat masa kini ini penting mendapat perhatian karena kajian tentang rekonsiliasi dan perdamaian pada masyarakat pascakonflik di Ambon selama ini lebih banyak memberikan perhatian terhadap dua aspek. Yang pertama adalah aspek struktural berupa ketidakadilan ekonomi-politik. Pandangan ini terutama dipengaruhi oleh penulis-penulis berpengaruh tentang konflik Maluku seperti Aditjondro yang mengusung hipotesis bahwa konflik di Ambon sebagai praktik instrumentalisasi kekerasan komunal oleh aktor-aktor luar untuk kepentingan ekonomi-politik.⁵

Sebagian pengamat lain memberikan perhatian terhadap dampak konflik secara aspek kultural dalam bentuk rusaknya nilai-nilai kebudayaan lokal yang menjadi perekat

⁴ Hanry Harlen Tapotubun, "Conflict Inheritance and The Challenge to Reconciliation: The Inheritance of Conflict Narratives and Its Impacts among Youth in Ambon" (Tesis Magister, Center for Religious and Cross-cultural Studies, Universitas Gadjah Mada, 2019), 36-46, <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/176384>.

⁵ George Junus Aditjondro, "Guns, Pamphlets and Handie-Talkies: How the Military Exploited Local Ethno-Religious Tensions in Maluku to Preserve Their Political and Economic Privileges," dalam *Violence in Indonesia*, peny. I. Wessel dan G. Wimhöfer (Hamburg: Abera, 2001), 100-128.

perdamaian lintas agama dan etnik. Oleh karena itu, perdamaian masyarakat pascakonflik di Ambon membutuhkan upaya rehabilitasi atau reproduksi nilai-nilai perdamaian lokal, seperti *pela gandong*. Salah satu penulis yang berpengaruh mengemukakan hipotesis ini adalah Bartels. Disertainya tentang Nunusaku dan aliansi antardesa pada tahun 1977 diterbitkan ulang dalam serial buku tentang Ambon dan kemudian direproduksi dalam bentuk blog pada tahun 2003. Bartels melihat fondasi perdamaian lintas agama di Ambon bisa ditemukan dalam sistem keyakinan dan kebudayaan lokal yang membangun nilai persaudaraan dan aliansi lintas kelompok di wilayah Maluku.⁶ Ketika terjadi perang saudara maka sistem nilai dan kebudayaan ini turut rusak. Argumen ini diikuti oleh banyak penulis lain yang mendukung gagasan tentang revitalisasi nilai-nilai budaya lokal, seperti *pela gandong*, untuk rekonsiliasi.⁷

Pada kenyataannya, upaya menghidupkan nilai dan kebudayaan lokal yang telah terdampak oleh memori perang tidak mudah dilakukan karena lanskap sosial yang berubah pascakonflik. Banyak warga yang tidak bisa kembali ke kampung dan kini hidup sebagai pengungsi. Mereka mengalami dislokasi, baik secara fisik maupun kultural. Oleh karena itu, sejumlah penulis kemudian memberi perhatian terhadap apa yang oleh Giesen sebut dengan *divided memories*, yakni kenangan tentang konflik yang membelah masyarakat.⁸ Masyarakat tidak bisa lepas sepenuhnya dari cerita tentang konflik yang terwariskan, bahkan termasuk kepada generasi yang tidak secara langsung mengalami masa perang. Yang dibutuhkan adalah transformasi memori tentang konflik dari *divided memory* menjadi *common memory* yang menekankan sisi kemanusiaan dari semua pihak, baik pelaku maupun korban kekerasan yang berasal dari kubu yang berbeda.⁹

Dalam konteks yang lebih luas, kajian tentang memori konflik juga sudah cukup berkembang. Zaluchu dan Seniwati menjelaskan bahwa narasi konflik merupakan salah satu media rekonstruksi peristiwa-peristiwa penting pada masa konflik.¹⁰ Narasi berperan penting dalam membentuk persepsi masyarakat atas realitas sosial seperti konflik yang sedang terjadi, bahkan dalam tahapan resolusi konflik.¹¹ Menurut Fisher-Yoshida & Lopez, narasi yang dibingkai, baik pribadi maupun sosial dalam masyarakat

⁶ Dieter Bartels, *Guarding the Invisible Mountain: Intervillage Alliances, Religious Syncretism and Ethnic Identity among Ambonese Christians and Moslems in the Moluccas* (Ithaca: Cornell University, 1977), 28-31.

⁷ Lihat Hendry Bakri, "Resolusi Konflik melalui Pendekatan Kearifan Lokal Pela Gandong di Kota Ambon," *The POLITICS: Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin* 1, no. 1 (2015): 56-57, <https://journal.unhas.ac.id/index.php/politics/article/view/133/pdf> dan Birgit Bräuchler, "Mobilizing culture and tradition for peace: Reconciliation in the Moluccas," dalam *Reconciling Indonesia* (London: Routledge, 2009), 100-103.

⁸ Bernhard Giesen, "Noncontemporaneity, Asynchronicity and Divided Memories," *Time & Society* 13, no. 1 (2004): 32-33, <https://doi.org/10.1177/0961463X04040741>.

⁹ Martha Minow, *Between Vengeance and Forgiveness: Facing History After Genocide and Mass Violence* (Boston: Beacon Press, 1998), 78-80.

¹⁰ Sonny Eli Zaluchu dan Ayu Aditirani Seniwati, "Analisis Konflik dalam Narasi Pertikaian Sara Dan Hagar dalam Kejadian 16:1-16," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 6, no. 2 (2020): 146-161, <https://doi.org/10.37196/kenosis.v6i2.190>.

¹¹ Darmadi, "Peace Journalism dan Moderasi Beragama Dalam Meng-Counter Narasi Radikalisme," *JICOMS: Journal of Islamic Communication and Media Studies* 1, no. 1 (2021): 53-66, <https://journal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/jicoms/article/view/276/151>.

pascakonflik, dapat memandu bagaimana masyarakat berakulturasi.¹² Selain itu, Özden Melis Uluğ dkk menguraikan bahwa dalam konteks masyarakat pascakonflik, narasi memiliki dampak signifikan baik sebagai fasilitator maupun hambatan dalam membangun perdamaian.¹³ Hal ini terjadi karena narasi sering dibingkai dan dimanipulasi untuk mendukung perspektif tertentu yang kemudian dikonstruksikan secara turun-temurun melalui warisan budaya.¹⁴ Myshlovska lebih lanjut menyebutkan, selain diwariskan secara kultural, narasi juga dapat dibentuk secara struktural melalui legitimasi politik.¹⁵ Narasi diproduksi dan diubah oleh berbagai aktor secara global, kendati aktor tersebut terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam konflik.¹⁶ Dengan demikian, tampak bahwa penelitian terdahulu yang menguraikan narasi konflik secara tidak langsung menegaskan peranan narasi konflik bagi konstruksi kolektif, baik bagi terjadinya konflik maupun upaya perdamaian dalam masyarakat.

Narasi dapat disampaikan secara tertulis dan tidak tertulis, seperti melalui interaksi, komunikasi, dan seni. Lee, misalnya, menyebutkan bagaimana narasi perdamaian dibangun dalam interaksi dan komunikasi sehari-hari masyarakat.¹⁷ Narasi tampak pada bagaimana pemimpin daerah membangun kembali citra pemerintahan akibat adanya konflik antara masyarakat dengan pemerintahan sebelumnya. Citra ini dibangun melalui narasi seperti "biarkan yang berlalu", "sudah cukup", "tidak semua pemimpin kejam". Ware, misalnya, menemukan bagaimana artefak seni menjadi salah satu program pembangunan perdamaian intrakomunal di Negara Bagian Rakhine Tengah-Utara dan Rohingya.¹⁸ Menurut Ware, narasi perdamaian yang disampaikan melalui seni menjadi salah satu alternatif ketika tidak memungkinkannya upaya dialog verbal saat konflik. Lebih lanjut, Davila menemukan bagaimana rekonsiliasi juga tampak dalam produksi film yang menggunakan metafora untuk menyampaikan pesan terorisme dan konsekuensinya terhadap masyarakat.¹⁹ Narasi, baik secara tertulis maupun tidak tertulis, telah memberikan dampak meluas terhadap sikap dan emosi yang memainkan peran kunci terhadap rekonsiliasi masyarakat pascakonflik.²⁰

Narasi konflik masa lalu bisa berdampak terhadap pola relasi antarmasyarakat

¹² Beth Fisher-Yoshida dan Joan C. Lopez, "Transforming Conflict Narratives," *Journal of Transformative Education* 19, no. 4 (2021): 436-439, <https://doi.org/10.1177/15413446211045173>.

¹³ Özden Melis Uluğ, Gülseli Baysu, dan Bernhard Leidner, "How does ingroup identification predict forgiveness in post-conflict societies? The role of conflict narratives," *British Journal of Social Psychology* 62, no. 2 (2023): 910-31, <https://doi.org/10.1111/bjso.12608>.

¹⁴ Colin Breen, *Conflict, Cultural Heritage and Peace: An Introductory Guide* (New York: Routledge, 2023), 35-39.

¹⁵ Oksana Myshlovska, "Conflict Dynamics as a Narrative Process: The Evolution of Competing Conflict Narratives between Russia and Ukraine and the Narratives of the International Human Rights Bodies between 2014 and 2022," *Central European Journal of International and Security Studies* 16, no. 3 (2022): 79-80, <https://doi.org/10.51870/GD-IM2629>.

¹⁶ Élise Féron dan Sofia Voytív, "Understanding Conflicts as Clouds: An Exploration of Northern Irish Conflict Narratives," *Globalizations* 19, no. 7 (2022): 1090-1092, <https://doi.org/10.1080/14747731.2022.2031793>.

¹⁷ SungYong Lee, "Everyday Narratives," dalam *Everyday Reconciliation in Post-Khmer Rouge Cambodia: Subtle Agency and Hidden Narratives* (Cham, Switzerland: Palgrave Macmillan, 2022), 135-137.

¹⁸ Vicki-Ann Ware, "Metaphor in Conflict Transformation: Using Arts to Shift Perspectives and Build Empathy," *The European Journal of Development Research* 35 (2023): 915-917, <https://doi.org/10.1057/s41287-022-00546-w>.

¹⁹ Ignacio Dávila, "Romance policial: el deber de memoria y el cine de género acerca de la dictadura chilena," *Caracol* 23 (2022) 295-297, <https://doi.org/10.11606/issn.2317-9651.i23p294-322>.

²⁰ Mimoza Telaku, "Intergroup Contact, Intergroup Anxiety, and Attitudes towards the Opposing Group in Divided Society," *Psihologijske teme* 30, no. 3 (2021): 397-398, <https://doi.org/10.31820/pt.30.3.1>.

masa kini. Beberapa penelitian menguraikan diskriminasi yang timbul akibat pewarisan narasi-narasi tentang konflik atau perang masa lalu. Diskriminasi merupakan bentuk sikap, tindakan, dan perilaku yang melanggar hak asasi yang disebabkan perbedaan identitas kelompok, budaya, bahasa, ras atau etnis dalam suatu masyarakat.²¹ Diskriminasi dapat dipahami pula sebagai perlakuan berbeda terhadap individu atau kelompok atas dasar asumsi dan prasangka terhadap atribut, simbol, dan karakteristik khusus yang menjadi identitas masyarakat tertentu.²² Sejalan dengan itu, diskriminasi merujuk pada peluang dan penghargaan yang tidak setara bagi kelompok sosial yang berbeda.²³ Diskriminasi menjadi sebuah metafenomena.²⁴ Fakta tersebut tergambar pada posisi sosial yang berbeda dan pemberian akses ke tingkat sumber daya yang juga berbeda. Akses yang dimaksud dapat berupa akses terhadap pendidikan sebagai salah satu sarana peningkatan sumber daya manusia,²⁵ Ketidaksetaraan dalam mengakses sarana sumber daya tersebut kemudian berdampak secara meluas terhadap segregasi sosial.²⁶ Sikap diskriminatif dalam masyarakat dapat berupa penghinaan, ujaran kebencian, tindakan penindasan, atau tindakan-tindakan yang bersifat menutup akses kelompok etnis tertentu.²⁷

Diskriminasi tidak hanya dilatarbelakangi oleh faktor kultural, tetapi juga faktor struktural. Faktor kultural tampak dalam nilai-nilai, sikap hidup, dan pandangan hidup yang mendominasi dalam kehidupan masyarakat.²⁸ Hal ini dipengaruhi secara signifikan oleh sejauh mana ikatan sosial yang terbentuk dalam masyarakat antaretnis. Sementara itu, faktor struktural berkaitan secara langsung terhadap faktor infrastruktural.²⁹ Artinya,

²¹ Airín D. Martínez dkk, "The Importance of Biobehavioral Research to Examine the Physiological Effects of Racial and Ethnic Discrimination in the Latinx Population," *Front. Public Health* 9, no. 762735 (2022): 1-3, <https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.762735>.

²² Annet Wauters dan Ine Van Hoyweghen, "Global trends on fears and concerns of genetic discrimination: a systematic literature review," *Journal of Human Genetics* 61 (2016): 275-77, <https://doi.org/10.1038/jhg.2015.151>.

²³ Hans van Dijk dkk, "Meritocracy a myth? A multilevel perspective of how social inequality accumulates through work," *Organizational Psychology Review* 10, no. 3-4 (2020): 253-56, <https://doi.org/10.1177/2041386620930063>.

²⁴ Istilah "meta" belakangan banyak digunakan dalam dunia teknologi untuk merujuk pada sesuatu yang bersifat "di luar" atau *beyond* pandangan kasat mata. Penambahan kata ini menjadi "metafenomena" merujuk pada suatu mefenomena yang nyata dan berdampak tetapi berada di luar pandangan atau kesadaran masyarakat umum.

²⁵ Małgorzata Krywult-Albańska dan Łukasz Albański, "Gender and Educational Inequalities during the COVID-19 Pandemic: Preliminary Insights from Poland," *Sustainability* 13, no. 22 (2021): 8-9, <https://doi.org/10.3390/su132212403>.

²⁶ Ali Ahmed, Mats Lundahl, dan Eskil Wadensjö, "Ethnic Discrimination During the Covid-19 Pandemic," dalam *Migration and Integration in a Post-Pandemic World: Socioeconomic Opportunities and Challenges*, peny. Lin Lerpold Örjan Sjöberg dan Karl Wennberg (Cham, Switzerland: Palgrave Macmillan, 2023), 308-09.

²⁷ Mutmainnah, Burhanuddin Arafah, dan Amir Pattu, "Racial Discrimination Experienced by Black People as Reflected in Langston Hughes's Poems," *Journal of Language Teaching and Research* 13, no. 2 (2022): 353-55, <https://doi.org/10.17507/jltr.1302.15>; Glenda Ballantyne dan Vincent Giarrusso, "Asian Australian Experiences of Racism During the COVID-19 Pandemic in Victoria: A Preliminary Analysis," *Journal of International Migration and Integration* 24 (2023): 1442-43, <https://doi.org/10.1007/s12134-023-01018-8>; Tamara Taggart dkk, "'But I Live Here Too': Social-Structural Stressors, Racial Discrimination, and Resiliency among Urban Dwelling Black Emerging Adult Men," *American Journal of Community Psychology* 72, no. 1-2 (2023): 54-56, <https://doi.org/10.1002/ajcp.12667>.

²⁸ Busyairi Ahmad, "Dampak Kultur Terhadap Lifestyle Masyarakat Nelayan (Analisis Kemiskinan Kultural Pada Masyarakat Nelayan)," *Copi Susu: Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi* 4 no. 1 (2022): 5. <https://www.iyb.ac.id/jurnal/index.php/copisusu/article/view/223/197>.

²⁹ Ece Arat dan Özge Bilgili, "Transnational and Local Co-ethnic Social Ties as Coping Mechanisms Against Perceived Discrimination - A Study on the Life Satisfaction of Turkish and Moroccan Minorities in the Netherlands," *Frontiers in Sociology* 6, no. 671897 (2021): 5, <https://doi.org/10.3389/fsoc.2021.671897>.

kebijakan politik pemerintahan akan berdampak pada sejauh mana infrastruktur atau fasilitas publik mendukung terciptanya kesetaraan akses terhadap masyarakat yang plural. Lebih lanjut, Mackenbach menyebutkan bahwa kedua faktor tersebut (struktural dan infrastrukural) merupakan konsekuensi dari hubungan sebab akibat. Dalam hubungan tersebut, kultur diskriminatif pada mulanya direproduksi oleh tindakan pada tingkat individu kemudian difiksasi secara struktural melalui transmisi antargenerasi, praktik budaya, dan institusi masyarakat.³⁰ Hal ini menunjukkan bagaimana diskriminasi telah menjadi persoalan global sehingga upaya untuk menanggulangi fenomena tersebut perlu didasarkan pada penerapan reformasi sosial yang mendasar.³¹

Telaah pustaka ini menunjukkan dampak narasi konflik terhadap pola-pola relasi komunal masyarakat pascakonflik. Meski demikian, kajian-kajian tersebut tidak cukup memberikan perhatian terhadap dampak narasi tentang konflik terhadap kelompok rentan dan berbagai wujud manifestasinya dalam melanggengkan kerentanan, terutama para pengungsi yang tidak bisa kembali lagi ke kampung-kampung mereka pascakonflik. Selain itu, kecenderungan umum kajian masyarakat pascakonflik menekankan pada dampak buruk narasi tentang konflik. Hal ini menafikan keragaman narasi tentang konflik yang juga mencakup pesan-pesan damai untuk membangun kepercayaan antarmasyarakat yang rusak akibat konflik. Dengan studi kasus para pengungsi Kayeli—warga Kristen yang terusir akibat konflik Muslim-Kristen di Ambon—penelitian ini memberikan gambaran yang lebih detail dan bernuansa atau bervariasi tentang dampak narasi konflik terhadap masyarakat pascakonflik.

Metode Penelitian

Sebagaimana dijelaskan di awal, tulisan ini bertujuan mengkaji narasi-narasi konflik yang ada dan berkembang dalam masyarakat pascakonflik. Narasi-narasi konflik yang dimaksud adalah narasi-narasi yang berlatarbelakang pengalaman masyarakat rentan, yakni pengungsi. Pengalaman-pengalaman yang berkembang dalam masyarakat memelihara dinamika masyarakat pascakonflik yang sering kali bernuansa damai, tetapi juga kekerasan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam pada bulan Maret s.d. April 2023 terhadap delapan informan yang berasal dari rentang usia yang berbeda-beda. Rentangnya beragam dari usia 12-67 tahun dengan pembagian kategori jenis kelamin yang seimbang, yakni empat laki-laki dan empat perempuan. Profesi para informan terbagi menjadi lima, yaitu dua pelajar, dua ibu rumah tangga, dua buruh (tukang bangunan), satu wiraswasta, dan satu aparatur sipil negara. Semua informan berdomisili di Kota Ambon dan berjemaat di Gereja Protestan Maluku Kayeli yang mengungsi dari Pulau Buru bagian utara ke Pulau Ambon hingga hari ini. Para informan yang terpilih diseleksi berdasarkan kebutuhan data. Penulisan nama secara anonim dilakukan atas permintaan para informan untuk

³⁰ Johan P. Mackenbach, "Persistence of social inequalities in modern welfare states: explanation of a paradox," *Scandinavian Journal of Public Health* 45, no. 2 (2017): 116-118, <https://doi.org/10.1177/1403494816683878>.

³¹ Carolina Coelho Ferreira dan Alexandre Ottoni Teatini Salles, "Uma análise além da renda: o pioneirismo de Gunnar Myrdal na abordagem econômica sobre as desigualdades sociais," *Estudos Econômicos* 52, no. 1 (2022): 162-64, <https://www.revistas.usp.br/ee/article/view/174675/180814>.

menjaga kerahasiaan identitas individu di dalam tulisan ini.

Analisis data dilakukan dengan dua bentuk. (1) Analisis interpretatif akan mengkaji dan menafsirkan hasil penelusuran narasi dari hasil wawancara. (2) Analisis substantif bertujuan untuk mengungkap makna dari setiap istilah yang digunakan oleh informan. Kedua bentuk analisis ini digunakan untuk menggali lebih dalam bentuk-bentuk, proses, dampak, serta solusi dari perkembangan narasi-narasi konflik yang berkembang dalam masyarakat yang bertujuan pada pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang kajian konflik dan perdamaian.

Hasil dan Pembahasan

Narasi dalam masyarakat sangat dekat dengan kisah-kisah yang berasal dari latar belakang masyarakat itu sendiri. Pada masyarakat pengungsi akibat konflik, narasi yang paling melekat adalah narasi konflik yang mempengaruhi dinamika sosial mereka. Fenomena perkembangan narasi konflik dalam masyarakat pengungsi membuat mereka dikenal sebagai kelompok rentan karena narasi-narasi tersebut menghidupkan memori kolektif tentang konflik bahkan pada masa 20 tahun setelah konflik. Narasi konflik dalam masyarakat pascakonflik didiseminasikan dan dihidupkan dalam memori setiap generasi. Dari berbagai bentuk narasi yang berkembang, beberapa diantaranya menggambarkan dengan jelas dinamika sosial yang menarik, yakni banyaknya kisah-kisah perjuangan bertahan hidup dalam 20 tahun setelah konflik, bentuk-bentuk diskriminasi yang mereka terima sebagai kelompok pengungsi selama 20 tahun setelah konflik, dan cara mereka mensyukuri konflik sebagai bentuk respons iman kelompok Kristen di daerah pengungsian selama 20 tahun setelah konflik.

Kisah-Kisah Sulit Pascakonflik

Masyarakat yang mengalami masa perang atau kekerasan komunal sangat sulit melepaskan ingatan tentang kekerasan dalam masa pascakonflik. Konteks pascakonflik merupakan masa transisi dari masa konflik ke masa perdamaian yang sementara memperbaiki perkembangan daerah dan sistem untuk kembali pulih seperti masa sebelum konflik.³² Narasi-narasi konflik tetap memelihara dan memengaruhi pandangan masyarakat terhadap konflik itu sendiri. Karena itu, kisah-kisah konflik dalam masyarakat pascakonflik menjadi kisah-kisah menarik yang tidak pernah terlepas dalam proses kehidupan masyarakat pascakonflik. Berdasarkan kisah-kisah masyarakat yang mengalami konflik secara langsung, banyak kesulitan yang dialami oleh mereka. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh para pengungsi sebagai kelompok yang mengalami konflik secara langsung dapat dilihat di dalam Tabel 1.

Tabel 1. Bentuk Kesulitan Pengungsi Kayeli

Bentuk Kesulitan	Jawaban Informan
Pekerjaan	Kami tidak tahu harus bekerja di mana dan dengan apa? Akhirnya, kami bekerja serabutan; apapun yang diperlukan bisa menghasilkan uang. ³³ (NN. 1, 67 thn).

³² Esteban Buriticá-Arango dan Camilo Andrés Garzón Correa, "La participación ciudadana en el posconflicto: alcances y retos de la democratización territorial en Colombia," *Estudios de Derecho* 78, no. 172 (2021): 77-79, <https://doi.org/10.17533/udea.esde.v78n172a03>.

³³ Wawancara dengan NN. 1 oleh Penulis, Ambon, 15 Maret 2023

	<p>Sesampainya di Ambon, dalam pikiranku pekerjaan apa? Yang penting, aku dapat uang. Misalnya, saya harus membawa beras ke gudang beras; Saya pergi ke pelabuhan untuk mengangkut barang ke pelabuhan untuk menjadi pemburu pelabuhan; Saya juga bertani di kebun orang lain; Saya juga pergi memancing di laut menggunakan perahu yang dipinjamkan. Orang asli saya juga pernah bekerja di bidang konstruksi di berbagai tempat, hingga saat ini saya adalah seorang tukang bangunan. Istri saya berjualan ikan dan pergi mencuci pakaian orang lain. Selain itu, kami juga harus tinggal di pengungsian bersama anak-anak kami yang masih kecil. Ketika anak-anak saya bersekolah, saya juga bekerja lebih keras untuk mendapatkan uang. Intinya, bertahan hidup saat terjadi konflik di wilayah pengungsian sangatlah sulit. Tapi, nikmatilah.³⁴ (NN. 2, 53 thn)</p>
Kelaparan	<p>Selain itu, mereka juga harus bertahan hidup pascakonflik dengan bekerja serabutan dan berjuang agar kami sebagai anak-anak bisa makan. Oleh karena itu, papa sering berkata bahwa kita harus belajar menjadi kuat agar bisa membanggakan orang tua dan hidup lebih baik melalui masa-masa sulit saat konflik.³⁵ (NN. 3, 16 thn)</p>
Trauma berkelanjutan	<p>Trauma yang masih terbawa hingga terdengar suara-suara keras membuat kami harus bersiap-siap lari dari pusat evakuasi menuju tempat yang lebih aman. Kami sudah mengalami hal ini selama kurang lebih dua tahun. ³⁶ (NN. 1, 67 thn)</p>
Penyesuaian diri dengan lingkungan baru di perkotaan	<p>Cerita yang saya ingat, ayah dan ibu saya berusaha menenangkan adik bayi pertama saya yang beberapa hari berada di pengungsian. Mereka hidup sangat susah, sengsara, dan menderita. Situasi konflik yang begitu parah memerlukan klarifikasi mengenai apa yang harus dilakukan dan bagaimana menghadapi kehidupan di daerah baru. Meski begitu, mereka bisa melewati itu semua. Selain itu, mereka juga harus bertahan hidup pascakonflik dengan bekerja serabutan dan berjuang agar kami sebagai anak-anak bisa makan.³⁷ (NN. 3, 16 thn)</p>

Sumber: Data Primer

Tabel 1 menunjukkan bahwa dalam menghadapi masa pascakonflik, terdapat beberapa bentuk kesulitan yang mereka hadapi. Kesulitan yang pertama adalah kesulitan mencari pekerjaan. Informan NN. 1 merupakan salah satu perwakilan generasi bayi bumer (*baby boomers*), yang berumur 67 tahun. Pada waktu konflik, ia berumur 42 tahun yang menandakan bahwa dia sudah mapan dan memiliki keluarga. Baginya, masa pascakonflik merupakan masa yang sulit dalam hal bertahan hidup karena dia sebagai korban mengalami dampaknya, yakni meninggalkan daerah asal. Kisah NN. 1 mewakili generasi seusianya pada masa itu. Pada konteks pengungsian, mereka kesulitan mencari pekerjaan untuk menghidupi keluarga mereka. Di tempat baru, mereka harus berusaha setidaknya untuk bertahan hidup. Kisah ini juga dilanjutkan oleh NN. 2 yang pada masa konflik berusia 28 tahun dan telah menikah pada masa itu. Kisah NN. 2 mewakili

³⁴ Wawancara dengan NN. 2 oleh Penulis, Ambon, 15 Maret 2023

³⁵ Wawancara dengan NN. 3 oleh Penulis, Ambon, 15 Maret 2023

³⁶ Wawancara dengan NN. 1 oleh Penulis, Ambon, 15 Maret 2023

³⁷ Wawancara dengan NN. 3 oleh Penulis, Ambon, 15 Maret 2023

generasi X. NN. 2 menyatakan bahwa ia harus bekerja serabutan apapun pekerjaan yang ia dapatkan secara acak dengan tujuan memenuhi kebutuhan primer keluarga kecilnya. Artinya, NN. 2 mengisahkan perjuangan menghadapi masa-masa sulit di mana konflik semakin rumit di Kota Ambon. Ia dan istrinya harus bekerja keras untuk bertahan hidup bersama anak-anaknya pada masa transisi pascakonflik. Meski begitu, ia masih melakukan kerja keras hingga saat ini, 20 tahun pascakonflik. Kedua narasumber tersebut menunjukkan bahwa kesulitan ini merupakan kesulitan general yang terjadi pada masa pascakonflik.

Kesulitan kedua adalah kelaparan. Selain kedua informan, NN. 1 dan NN. 2 yang mewakili Gen Bayi Bumer dan Gen X, beberapa generasi muda juga mewakili generasi Gen Z untuk memperkuat cerita-cerita sebelumnya. Generasi Z mengetahui perjuangan untuk bertahan hidup di masa pascakonflik dan konflik berdasarkan pengalaman mereka dan pengalaman orang tua yang mereka dengar. Para orang tua menjelaskan bahwa perjuangan untuk bertahan hidup sebagai pengungsi merupakan perjuangan yang berat. Oleh karena itu, mereka harus mengapresiasi perjuangan orang tua yang membesarkan mereka dari masa konflik hingga pascakonflik. Salah satu kesulitan mereka adalah kesusahan makanan. Mereka yang mengalami konflik secara langsung memiliki bahan makanan yang berkurang. Kesulitan ini merupakan kesulitan yang berkelanjutan dari kesulitan mencari pekerjaan. Karena sulitnya ekonomi, masyarakat pendatang seperti pengungsi Kayeli juga sulit mendapatkan pekerjaan. Karena itulah, mereka sulit mendapatkan makanan.

Kesulitan ketiga yang dihadapi oleh para pengungsi Kayeli pada masa pascakonflik adalah kesulitan menghadapi konflik yang masih terus berlangsung. Selama mereka menghadapi masa transisi, informan NN. 1 melanjutkan kisahnya dengan menyatakan bahwa dia masih sangat sulit membayangkan perdamaian karena pada masa tersebut konflik masih terus terjadi. Konflik yang terjadi merupakan perpanjangan dari konflik utama dan tidak terlepas dari kekerasan. Konflik pada masa transisi (satu sampai dua tahun setelah konflik utama) masih tetap menghadirkan konflik yang lain yang sejalan dengan itu, yakni trauma pada setiap individu yang mengalami konflik secara langsung. Konteks ini merupakan salah satu konteks terberat selain perjuangan memenuhi kebutuhan hidup. Mereka juga harus berjuang menghadapi konflik dengan menurunkan intensitas trauma pada diri setiap individu.

Kesulitan keempat adalah penyesuaian diri dengan lingkungan baru di perkotaan. Kesulitan ini merupakan kesulitan yang normal dialami oleh pengungsi. Sebagai orang yang hidup dalam waktu yang lama di desa, pasti akan sulit menyesuaikan diri dengan dinamika dan cara hidup masyarakat kota. Hal ini digambarkan oleh NN. 3 yang pada saat konflik belum lahir. Namun, sebagai generasi Z, ia mendapatkan cerita tentang konteks konflik dari orang tua yang mengalami konflik. Menurut cerita yang ia dapatkan, ayah, ibu, dan kakaknya menghadapi masa pascakonflik dengan sangat sulit.

Mereka harus berusaha menjalani hidup dengan usaha keras karena daerah baru di kota adalah daerah yang sangat asing bagi mereka. Akibatnya, mereka menyesuaikan diri adalah dengan mengambil semua pekerjaan yang tersedia.

Kisah-kisah kesulitan pada masa pascakonflik yang dialami oleh para pengungsi Kayeli pada tahun 2000-an hingga hari ini mewakili banyak cerita para pengungsi yang bertahan hidup pada masa pascakonflik. Tentu saja masih banyak cerita yang tidak terdeteksi. Segala bentuk kesulitan itu berhubungan dengan kerusakan infrastruktur dalam bidang ekonomi, politik, keagamaan, dan segala bentuk kesulitan yang berkaitan dengan gangguan psikologi, yakni trauma konflik. Masyarakat pascakonflik tidak akan terlepas dari narasi konflik walaupun melewati 20 tahun setelah konflik fisik berakhir. Penyebarluasan kisah konflik ini masih dan akan terus berlanjut dari generasi ke generasi dalam ruang-ruang domestik dan publik.³⁸

Narasi Diskriminasi dan Kerentanan Para Pengungsi

Masa pascakonflik menjadi masa berat seperti yang dijelaskan dalam kisah-kisah perjuangan bertahan hidup pada pembahasan sebelumnya. Bagi masyarakat yang terpaksa tinggal di lingkungan baru akibat konflik, masa yang paling sulit pada masa pascakonflik adalah menjadi kelompok yang terdiskriminasi oleh masyarakat sekitar. Masyarakat yang dimaksud adalah penduduk yang lebih dulu tinggal di tempat tersebut. Artinya, sebagai pengungsi, kelompok ini juga mendapatkan kekerasan lain di masa pascakonflik.³⁹ Beberapa narasi konflik menjelaskan bahwa penerimaan eksistensi sebagai pengungsi bukanlah hal yang mudah. Dengan menyatakan diri sebagai pendatang, mereka menerima diskriminasi berlapis dari masyarakat sekitar. Beberapa bentuk diskriminasi yang terungkap dapat dilihat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Narasi Diskriminatif terhadap Pengungsi

Indikator Diskriminasi	Jawaban Informan
Pelabelan gelar pengungsi	<p>... Apalagi sampai saat ini kami masih dipanggil sebagai pengungsi di Airlow. Bagaimanapun, kami telah tinggal di sini selama 24 tahun. Namun, gelar itu tetap ada sampai sekarang. Parahnya, kadang jika ada kejadian yang tidak menyenangkan dari salah satu orang di jemaat kami, nama pengungsi akan dibawa-bawa secara kelompok. Hal ini sudah terjadi berkali-kali sejak kami baru mengungsi, hingga saat ini masih terus terjadi.⁴⁰ (NN. 4, 38 thn)</p> <p>... satu hal yang masih menjadi masalah bagi saya adalah kami masih disebut sebagai pengungsi di Amahusu sini sampai sekarang. Padahal kami sudah lama tinggal di sini. Dari saya masih SD sampai menikah, setiap naik angkutan umum selalu bilang, "Oh, kamu tinggal di pengungsi ya?" dan itu masih terjadi sampai sekarang. Kalaupun ada orang lain yang bertanya di mana kami tinggal, penduduk asli akan menjawab, "<i>dong tinggal di tanpa pengungsi Buru.</i>" Pernyataan</p>

³⁸ Gilmartin, "Gendering the 'post-conflict' narrative", 95-98.

³⁹ David Coyles, "The Security-Threat-Community," *City* 21, no. 6 (2017): 700-05, <http://dx.doi.org/10.1080/13604813.2017.1412598>.

⁴⁰ Wawancara dengan NN. 4 oleh Penulis, Ambon, 18 Maret 2023

	seperti itu sering terjadi di lingkungan saya ini. ⁴¹ (NN. 5, 28 thn)
Prasangka sebagai kelompok pembuat onar	Banyak contohnya, seperti tahun 2016, salah satu warga jemaat kita yang tinggal di Airlow mabuk dengan anak asli daerah ini. Kemudian, waktu mereka akan pulang, terjadi pertengkaran kecil. Lalu masyarakat setempat bilang kamilah pelaku utama. Kami dihina, kami dicaci, dilapor polisi, dan disalahkan. Kami dikatai sebagai pembuat onar dari tempat asal. Tragis sekali. ⁴² (NN. 4, 38 thn)
	Saya ingat, dulu waktu masih 5 tahun lamanya kami tinggal di Ambon dalam kelompok pengungsi di tempat kumuh. Selalu saja ada masalah dengan orang-orang asli. Contohnya, ada anak-anak kami yang hanya disukai oleh orang asli desa itu, orang tuanya langsung memaki-maki kami. Tempat tinggal kelompok kami didatangi lalu kami dimaki-maki dan dicap sebagai pembuat onar. Katanya kami tidak boleh menikah dengan mereka ... ⁴³ (NN. 7, 45 thn)
Prasangka sebagai kumpulan orang-orang bodoh dan terbelakang	... Saya paling kesal jika saya selalu disebut pengungsi sejak kecil hingga sekarang. Teman-teman saya yang merupakan warga asli Amahusu selalu mengatakan bahwa kompleks saya adalah kompleks pengungsian yang buta huruf karena berasal dari daerah pedalaman. Saya sering menangis kalau dibilang seperti itu. Sampai sempat saya putus asa dan tidak mau ke sekolah saat SD ... ⁴⁴ (NN. 6, 24 thn)
Keterbatasan akses pada urusan pemerintahan	... herannya adalah kan kami sudah lama tinggal di sini. Karena kami dikasihani oleh pemerintah dahulu, terus kami diberikan tanah untuk mendirikan rumah di gunung. Kami sangat bersyukur. Sayangnya, kami tidak dianggap sebagai bagian dari masyarakat di daerah ini. Buktinya, sampai sekarang kami tidak mendapatkan sertifikat tanah karena kami tidak bergabung dengan jemaat ini, walaupun kami sudah bayar untuk urusan administrasi. Sertifikat sudah ada, tapi tidak diberikan kepada kami. Ya, kami pasrah saja ... ⁴⁵ (NN. 7, 45 thn)
	... yang masih menjadi masalah adalah kami belum dapat sertifikat tanah sampai hari ini kalau tidak jadi bagian dari jemaat desa Amahusu. Padahal, pendatang lain dari daerah lain sudah dapat. Katanya karena kami jemaat Kayeli. Kalau ada yang pindah dari jemaat, mereka bisa dapat, sedangkan kami yang tetap di jemaat Kayeli tidak bisa dapat. ⁴⁶ (NN. 8, 25 thn)

Sumber: Data Primer

Bentuk pertama yang menandai diskriminasi terhadap para pengungsi adalah gelar pengungsi yang dilabelkan pada para kelompok pengungsi Kayeli di Kota Ambon selama 24 tahun. Sepintas lalu, gelar ini terlihat baik-baik saja, tetapi gelar ini berpengaruh pada dinamika hidup kelompok pengungsi. Bagi komunitas pengungsi, gelar pengungsi adalah cara masyarakat sekitar menggambarkan mereka sebagai kaum lemah. Gelar itu berpengaruh pada cara pandang orang-orang di kota terhadap kelompok mereka yang seringkali menganggap mereka sebagai pendatang dengan sisi negatif. Bahkan, menurut NN. 4 yang berusia 38 tahun, gelar ini seringkali disamakan

⁴¹ Wawancara dengan NN. 5 oleh Penulis, Ambon, 18 Maret 2023

⁴² Wawancara dengan NN. 4 oleh Penulis, Ambon, 18 Maret 2023

⁴³ Wawancara dengan NN. 7 oleh Penulis, Ambon, 18 Maret 2023

⁴⁴ Wawancara dengan NN. 6 oleh Penulis, Ambon, 18 Maret 2023

⁴⁵ Wawancara dengan NN. 7 oleh Penulis, Ambon, 18 Maret 2023

⁴⁶ Wawancara dengan NN. 8 oleh Penulis, Ambon, 18 Maret 2023

dengan kelompok tidak beradab. Pengungsi bukanlah sebuah gelar yang baik. Gelar ini semakin hari semakin memperburuk eksistensi mereka sebagai bagian dari masyarakat. Menurut NN. 5 yang berusia 28 tahun, gelar ini bahkan terjadi dalam lingkungan publik. Mereka yang melanjutkan hidup pada masa pascakonflik menyadari bahwa gelar ini sangat berdampak buruk bagi mereka. Fenomena ini bahkan terjadi di tempat para pengungsi Kayeli yang tinggal secara berkelompok di kota Ambon yang berbeda seperti di Airlow dan Amahusu.⁴⁷ Terkadang gelar ini akan memberikan dampak, yakni membangkitkan memori konflik yang berkelanjutan. Tidak jarang gelar tersebut membuat para pengungsi merasa minder dan teringat kisah sedih dan duka pada masa pengungsian.

Bentuk diskriminasi kedua yang ditampilkan pada Tabel 2 adalah label sebagai pembuat onar atau biang masalah dalam masyarakat. Narasi ini diungkapkan oleh NN. 4 dan NN. 7 yang mengalami konflik dan bertahan dalam masa pascakonflik selama lebih dari 10 tahun. Menurut mereka, fenomena ini terjadi ketika ada campur tangan anggota mereka. Fenomena menggeneralisasikan masalah seseorang sebagai masalah kelompok adalah fenomena yang seringkali terjadi dalam masyarakat. Jika ada seseorang yang melakukan kesalahan maka nama kelompoknya akan terbawa. Prasangka terhadap kelompok pengungsi sebagai pembuat onar menjadi masalah serius karena dapat memberikan dampak negatif pada nama baik komunitas.

Bentuk diskriminasi ketiga adalah prasangka pengungsi sebagai kelompok orang-orang bodoh dan terbelakang. Gelar pengungsi yang dilabelkan kepada masyarakat dari Kayeli membuat mereka menjadi semakin minder. Fenomena ini diperkuat dengan narasi pengalaman yang disampaikan oleh NN. 6 yang masih muda. Dalam pertumbuhannya pada masa pascakonflik di daerah pengungsian, NN. 6 yang adalah generasi Z merasakan dampak buruk dari perlakuan teman-teman yang berasal dari daerah tersebut. Pernyataan teman-temannya ketika masih kecil membuktikan bahwa diskriminasi dilakukan bukan hanya oleh masyarakat dewasa, tetapi juga oleh anak-anak dan bahkan dalam lingkungan publik, yakni di sekolah. Fenomena ini berdampak pada psikologis anak tersebut. Menurut pengalaman NN. 6, ia tidak ke sekolah dan menangis karena sering malu disebut sebagai kumpulan orang-orang bodoh dan terbelakang.

Bentuk diskriminasi keempat yang paling tersistem adalah keterbatasan akses pada urusan pemerintahan yang krusial. Pengalaman NN. 7 dan NN. 8 yang sudah memiliki keluarga menggambarkan keterbatasan pada akses keadilan dalam hak dan kepemilikan aset negara seperti tanah. Lagi-lagi, gelar pengungsi menjadi hambatan akses terhadap hak dan kepemilikan. Berdasarkan data informan, kelompok pengungsi ini telah diberikan tanah untuk dikelola sebagai tempat tinggal di beberapa daerah di Kota Ambon, seperti di Amahusu dan Airlow. Sayangnya, sebagian besar dari mereka di daerah A (disamarkan) belum mendapatkan sertifikat tanah atau hak untuk mengakses

⁴⁷ Dua desa di pinggiran kota Ambon, yang berjarak lebih kurang lebih 10 – 15 km dari daerah perkotaan.

kepemilikan tanah karena mereka bukan warga lokal dan/atau belum bergabung secara resmi dalam jemaat setempat. Padahal, secara identitas, keyakinan mereka berasal dari gereja yang sama, yakni Gereja Protestan Maluku sebagai organisasi Kristen terbesar di Maluku. Bahkan, menurut NN. 7, walaupun mereka telah membayar dan membangun rumah beton di tempat yang diberikan itu, sertifikat itu tetap tidak diberikan, kecuali mereka mengubah identitas menjadi jemaat Amahusu. Fenomena ini menunjukkan bahwa masalah sebenarnya bukan lagi merupakan masalah identitas pengungsi, tetapi identitas jemaat bergereja. Indikator diskriminasi ini menunjukkan bahwa dampak konflik tetap berlanjut kepada para pengungsi hingga pada ranah bergereja terkait masalah internal keagamaan. Konflik ini bisa merembes pada banyak ranah termasuk ranah keagamaan.

Bentuk-bentuk diskriminasi yang terjadi bagi kelompok pengungsi secara tersirat menegaskan bahwa pengungsi adalah masyarakat rentan konflik. Mereka mengalami konflik berlapis bahkan pada masa setelah konflik fisik berhenti. Artinya, mereka adalah kelompok masyarakat rentan yang mengalami *double victim*. Dalam aspek ini, konflik berpengaruh pada banyak hal, termasuk pemeliharaan kekerasan dalam masyarakat pascakonflik hingga 20-an tahun setelah konflik.

Membangun Narasi Damai: Konflik sebagai Karunia untuk Hidup Lebih Baik

Salah satu bentuk narasi yang berulang kali disampaikan informan di akhir kisah-kisah konflik yang didiseminasikan adalah upaya melakukan refleksi secara positif atas konflik. Hampir seluruh informan menutup informasi tentang konflik dengan menyatakan bahwa mereka bersyukur atas konflik yang telah terjadi. Beberapa informan menjelaskan bahwa konflik tersebut memberikan manfaat bagi mereka di kemudian hari. Mereka yang mengalami konflik secara langsung menyatakan rasa syukur melalui beberapa narasi kekristenan yang terdapat dalam Tabel 3. Dalam narasi refleksi, keyakinan memainkan peran yang signifikan. Keyakinan memengaruhi cara pandang korban dalam memaknai konflik. Sebagian besar korban meyakini bahwa konflik merupakan bagian integral dari kehidupan yang berkaitan dengan perubahan dinamika sosial. Konflik juga dipandang sebagai alat pembelajaran hidup. Dengan kata lain, konflik menjadi sarana alat perdamaian dan pembelajaran bagi masyarakat.⁴⁸ Narasi refleksi seringkali menjadi salah satu alat untuk resolusi konflik dalam masyarakat pascakonflik.⁴⁹ Pemaknaan konflik menggunakan kaca mata refleksi berarti membuka kesempatan bagi resolusi konflik dari sisi positif.

Tabel 3. Narasi Refleksi dari Konflik

Indikator Refleksi	Jawaban informan
Konflik adalah Rencana Tuhan	Sebenarnya, konflik ini juga merupakan rencana Tuhan. Dulu, ketika kami tinggal di Kayeli, mereka yang tamat SMA dianggap paling pintar. Yang ke

⁴⁸ Moritz Ehrmann dan Gearoid Millar, "The Power of Narratives in Conflict and Peace: The Case of Contemporary Iraq," *Civil Wars* 23, no. 4 (2021): 594-99, <https://doi.org/10.1080/13698249.2021.2004044>.

⁴⁹ Cameron Lee, "Narrative Humility, Narcissism, and Congregational Conflict," *Pastoral Psychology* 71 (2021): 79-94, <https://doi.org/10.1007/s11089-021-00968-z>.

	Ambon itu sudah paling keren. Makanya, ketika ada konflik dan kami dibawa ke Ambon, Tuhan punya rencana buat kita. Kita bisa merasakan konteks perkotaan. Kalau kita renungkan, benar kata para pendeta, di balik kesengsaraan, pasti ada hikmat. Jadi, kita syukuri dan nikmati saja. (NN. 1, 67 tahun)
Konflik mengubah hidup dari orang desa jadi orang kota	Jika kita ingin pergi ke kota, kita bisa pergi dengan mudah. Kita bisa menyesuaikan diri dengan masyarakat kota. Itu yang membuat kita bersyukur, konflik juga membawa dampak yang baik. (NN. 2, 66 tahun)
Konflik membuka kesempatan untuk berpendidikan lebih tinggi	Lihat saja, sekarang, anak-anak kami sudah bisa kuliah, bahkan ada yang sudah mencapai gelar master. Jadi, Puji Tuhan, konflik berdampak baik bagi kami. Siapa sangka bahwa kami bisa menyekolahkan anak-anak ke perguruan tinggi? (NN. 1, 67 tahun)
Konflik mengubah dinamika ekonomi keluarga melalui pekerjaan anak-anak	Siapa sangka anak-anak kita sekarang punya pekerjaan yang layak? Anak-anak bisa kuliah dan dapat pekerjaan yang lebih baik dari kami sebagai orang tua. Meski berat, kami bisa bertahan dan membangun rumah di pinggir kota, tapi anak-anak yang sudah tinggal di kota Ambon memiliki pekerjaan yang jauh lebih baik ditimbang ketika kita tinggal di desa. ... Saya rasa inilah yang perlu kita wariskan kepada generasi berikutnya. (NN. 2, 66 tahun)
Konflik membuat orang menjadi lebih kuat	Konflik membuat kita lebih kuat. Perjuangan kita terbayarkan dengan kenyataan. Sekarang [kami] bisa merasakan hidup layak, punya pekerjaan, dan adik-adik bisa kuliah dan lulus sehingga karya Tuhan perlu diingat dan diceritakan kepada generasi berikutnya. (NN. 5, 28 tahun)
Konflik menjadi alat pembelajaran untuk mempertahankan perdamaian	Konflik ini membawa dampak yang baik pula. Kita harus memberitahu anak-anak kita hal-hal yang membuat kita terus hidup damai ... seperti yang kita tahu, konflik ini adalah cara Tuhan untuk membuat kita lebih maju. Walaupun kita sebagai orang tua pernah mengalami masa-masa sulit, namun anak-anak zaman sekarang harus mengingat dan menghayati pekerjaan Tuhan tersebut. Anak-anak harus belajar bahwa hidup di masa sekarang harus disyukuri dengan menjaga perdamaian karena kita pernah mengalami hal buruk sekali. (NN. 4, 52 tahun)
	Hal ini diamanatkan oleh bapak dan ibu pendeta yang membawa kami keluar dari jemaat Kayeli lama di Buru sana ketika konflik. Mereka mengatakan bahwa jangan lupa untuk terus berpesan kepada generasi penerus bahwa perjuangan melewati konflik itu semua karena rahmat Tuhan dan rahmat Tuhan semata. Jika tidak, kami juga akan mati. Namun, Tuhan sungguh baik karena hanya Tuhan saja kita bisa hidup sampai saat ini dengan banyaknya manfaat yang kita nikmati. Karena itu, jangan pernah mau hidup dalam pertikaian (NN. 1, 67 tahun)

Sumber: Data Primer

Indikator refleksi konflik pertama berdasarkan hasil wawancara dengan para informan adalah konflik yang merupakan bagian dari rencana Tuhan. Kalimat-kalimat serupa yang membawa nama Tuhan dalam memandang konflik merupakan bentuk general dari narasi refleksi tentang konflik. Cara pandang masyarakat pascakonflik tersebut dipengaruhi oleh ajaran-ajaran agama. Informan NN. 1 yang termasuk dalam generasi bayi bumer dan memiliki pengalaman yang banyak dengan konflik menjelaskan

bahwa bersyukur konflik merupakan salah satu cara masyarakat komunitas rentan menangani trauma. Narasi kepercayaan kekristenan tentang bagaimana Tuhan berperan dalam segala perkara memengaruhi cara pandang masyarakat Kristen pada masa pascakonflik. Menurut informan, para pendeta yang menyebarkan ajaran ini benar adanya. Jika konflik dinilai dari sudut pandang iman, berarti konflik akan ditanggapi sebagai bagian dari rencana Allah.

Indikator refleksi yang kedua adalah konflik mengubah level hidup orang desa menjadi orang kota dari sudut pandang pengungsi Kayeli. Refleksi yang digambarkan oleh NN. 2 yang adalah generasi bayi bumer adalah membandingkan perbedaan hidupnya di daerah asal yang jauh dari daerah urban dengan kehidupan sekarang yang sangat dekat dengan konteks urbanisme. Konflik membawa mereka ke daerah urban yang lebih menjamin peningkatan ilmu pengetahuan tentang kemajuan zaman. Setidaknya, hal itu mengangkat sedikit derajat mereka sebagai orang kota.

Indikator refleksi konflik yang ketiga adalah konflik menjadi alat perubahan hidup. Salah satu bentuk perubahan paling berarti adalah dalam bidang pendidikan. Menurut NN. 1, perubahan itu sangat nyata. Buktinya, anak-anak atau generasi penerus bisa bersekolah di jenjang pendidikan yang tinggi. Jika dibandingkan dengan kehidupan sebelum konflik, pendidikan bukan merupakan hal penting bagi masyarakat di Kayeli. Di daerah yang jauh dari kota, masyarakat lebih sibuk dengan pekerjaan dibanding pendidikan. Bahkan faktanya, pendidikan tertinggi di desa sebelum konflik adalah SMA. Ketika mereka berpindah ke kota, anak-anak bisa sekolah sampai S-2 yang menandakan bahwa konflik membawa dampak baik bagi kehidupan mereka.

Indikator refleksi konflik yang keempat adalah konflik mengubah dinamika ekonomi keluarga melalui pekerjaan anak-anak. Informan NN.2 yang sudah berusia 66 tahun menyatakan bahwa konflik membuat taraf ekonomi para korban berubah melalui pekerjaan anak-anak mereka yang lebih layak. Perubahan taraf ekonomi terjadi ketika pindah dari desa ke kota. Hal itu dibuktikan oleh pekerjaan yang lebih layak dengan daerah urban. Hal ini membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Indikator refleksi konflik yang kelima adalah konflik membuat para korbannya menjadi lebih kuat. Refleksi konflik seperti ini tentu merupakan refleksi general yang sering kali dikonsumsi dan diproduksi dalam masyarakat pascakonflik. Mereka yang berhasil melalui konflik hingga 10 bahkan 20-an tahun setelah konflik dinilai sebagai individu-individu yang sudah teruji kuat, baik secara fisik dan mental.

Indikator yang keenam adalah konflik bisa menjadi pelajaran untuk mempertahankan perdamaian. Konflik memberikan ruang pembelajaran dalam aspek

perdamaian.⁵⁰ Konflik memberikan kesempatan bagi masyarakat pascakonflik untuk sadar bahwa perdamaian sangat penting. Dengan kata lain, melalui konflik, masyarakat belajar mensyukuri bahwa konflik adalah cara Tuhan memberikan kehidupan yang lebih baik agar selalu dikenang dan dijadikan sejarah tentang kebaikan Tuhan. Melalui konflik, orang tua selalu memberikan pengajaran bahwa penderitaan masa konflik sangat buruk sehingga perlu dihindari. Namun, menariknya, pengajaran-pengajaran tersebut selalu diselipkan dengan ajaran Alkitab. Bahkan, informan NN. 1 mengakui bahwa pengajaran ini selalu diingatkan oleh para pendeta yang mengajarkan tentang firman Tuhan kepadanya. Sebagai tua-tua di jemaat, dia bertugas untuk selalu mengingatkan sejarah ini kepada generasi muda.

Keenam indikator refleksi pada Tabel 3 mewakili beberapa pengalaman dan refleksi para pengungsi korban konflik di kota Ambon. Refleksi konflik merupakan cara yang efektif untuk meredam narasi kekerasan. Refleksi konflik juga merupakan bentuk narasi konflik yang terus berkembang dalam kehidupan masyarakat dan dinamika sosial pascakonflik. Jenis narasi ini berkembang dalam bentuk refleksi perbandingan terhadap kekurangan dan kelebihan dari pengalaman hidup yang dialami oleh informan sebelumnya. Dalam refleksi bentuk ini, hal yang membantu para korban adalah pemaknaan atas pengalaman hidup yang merujuk ajaran kekristenan bahwa hidup adalah pertarungan dengan kesengsaraan. Mereka meyakini bahwa mejadi Kristen yang sejati adalah orang-orang yang mampu bersyukur dalam keadaan terburuk sekalipun.⁵¹ Di berbagai daerah pascakonflik, narasi konflik dinilai sebagai bagian dari resolusi konflik dengan mengikutsertakan peranan agama dalam membentuk konstruksi masyarakat tentang dinamika dan resolusi konflik. Refleksi-refleksi konflik yang kaya dalam masyarakat dikuatkan dengan anggapan bahwa konflik merupakan salah satu pengalaman buruk, tetapi terbaik karena membawa perubahan baik dalam hidup.⁵²

Kesimpulan

Masyarakat pascakonflik yang telah mengalami konflik secara langsung sering kali tidak akan pernah bisa terlepas dari bayang-bayang konflik dalam waktu yang lama. Karena itu, untuk menyikapi konflik yang terjadi, fenomena masyarakat rentan sangat menarik diteliti untuk menjadi bahan evaluasi bagi studi perdamaian di dunia. Menelisik lebih jauh progres perdamaian di daerah pascakonflik lewat masyarakat rentan akan membawa studi perdamaian pada tiga poin utama, yakni pertama, masyarakat rentan yang masih hidup dengan memori-memori kolektif tentang konflik akan tetap mengenang konflik sebagai sejarah. Memori-memori tersebut dirangkai dalam berbagai tema, tetapi yang paling menarik adalah sejarah mereka bertahan hidup dalam masa

⁵⁰ Selvone Christin Pattiserlihun, "War Stories in Post-Conflict Society 'Storytelling of Conflict among Kayeli Refugees in Ambon, 20 Years after Communal Violence'" (Tesis Magister, Universitas Gadjah Mada, 2023), 50-55, <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/229061>.

⁵¹ Franjo Mijatović, "(In)active God—Coping with Suffering and Pain from the Perspective of Christianity," *Religions* 12, no. 11 (2021): 7-10, <https://doi.org/10.3390/rel12110939>.

⁵² Nic M. Weststrate dkk, "'It was the best worst day of my life': Narrative Content, Structure, and Process in Wisdom-Fostering Life Event Memories," *The Journals of Gerontology: Series B* 73, no. 8 (2018): 1359-61, <https://doi.org/10.1093/geronb/gby005>.

konflik yang sangat sulit. Hal inilah yang membuat trauma pada korban konflik sangat susah disembuhkan. Satu-satunya cara menyembuhkan trauma adalah menimpa kisah-kisah duka dengan kisah-kisah bahagia pada masa pascakonflik. Di sisi lain, tidak menutup kemungkinan bahwa trauma akan terus hadir walaupun sudah direduksi dengan semaksimal mungkin. Namun, setidaknya suasana nyaman secara berkelanjutan menjadi tujuan utama dalam masyarakat pascakonflik.

Kedua, pengungsi sebagai korban konflik sangat rentan mendapatkan konflik baru. Menurut fenomena pengalaman mereka, konflik yang dirasakan oleh para korban ditimpa dengan kekerasan baru di tempat baru. Pengungsi selalu memiliki pengalaman yang sama. Mereka dianggap pendatang, bodoh, kampungan, dan lain sebagainya. Bahkan, kekerasan yang paling fatal adalah keterbatasan hak sebagai warga negara untuk mendapatkan aset negara. Bahkan, konflik bisa berasal dari organisasi keagamaan secara internal.

Ketiga, di balik kisah-kisah pilu, ternyata para korban konflik ini mampu menutupinya dengan narasi-narasi damai sebagai refleksi atas konflik. Narasi-narasi ini adalah warisan ajaran agama (dalam hal ini Kristen). Dengan demikian, agama masih tetap memainkan peran dalam menangani masalah sosial seperti ini. Agama memiliki peran penting untuk membentuk konstruksi masyarakat dan menjadi elemen signifikan bagi resolusi konflik dalam wilayah keagamaan.

Referensi

- Ahmad, Busyairi. "Dampak Kultur Terhadap Lifestyle Masyarakat Nelayan (Analisis Kemiskinan Kultural Pada Masyarakat Nelayan)." *Copi Susu: Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi* 4 no. 1 (2022): 1–17. https://www.iyb.ac.id/jurnal/index.php/copi_susu/article/view/223/197.
- Ahmed, Ali, Mats Lundahl, dan Eskil Wadensjö. "Ethnic Discrimination During the Covid-19 Pandemic." Dalam *Migration and Integration in a Post-Pandemic World: Socioeconomic Opportunities and Challenges*, disunting oleh Lin Lerpold Örjan Sjöberg dan Karl Wennberg, 291-314. Cham, Switzerland: Palgrave Macmillan, 2023.
- Aditjondro. George Junus. "Guns, Pamphlets and Handie-Talkies: How the Military Exploited Local Ethno-Religious Tensions in Maluku to Preserve Their Political and Economic Privileges." Dalam *Violence in Indonesia* disunting oleh I. Wessel dan G. Wimhöfer, 100–128. Hamburg: Abera, 2001.
- Arat, Ece, dan Özge Bilgili. "Transnational and Local Co-ethnic Social Ties as Coping Mechanisms Against Perceived Discrimination - A Study on the Life Satisfaction of Turkish and Moroccan Minorities in the Netherlands." *Frontiers in Sociology* 6, no. 671897 (2021): 1-11. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2021.671897>.
- Bachleitner, Kathrin. "Legacies of War: Syrian Narratives of Conflict and Visions of Peace." *Cooperation and Conflict* 57, no. 1 (2022): 43-64. <https://doi.org/10.1177/001083672111032691>.
- Bakri, Hendry. "Resolusi Konflik melalui Pendekatan Kearifan Lokal Pela Gandong di Kota Ambon." *The POLITICS: Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin* 1, no. 1 (2015): 51-60. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/politics/article/view/133/pdf>.

- Ballantyne, Glenda, dan Vincent Giarrusso. "Asian Australian Experiences of Racism During the COVID-19 Pandemic in Victoria: A Preliminary Analysis." *Journal of International Migration and Integration* 24 (2023): 1437-53. <https://doi.org/10.1007/s12134-023-01018-8>.
- Bartels, Dieter. *Guarding the Invisible Mountain: Intervillage Alliances, Religious Syncretism and Ethnic Identity among Ambonese Christians and Moslems in the Moluccas*. Ithaca: Cornell University, 1977.
- Bräuchler, Birgit. "Mobilizing culture and tradition for peace: Reconciliation in the Moluccas." Dalam *Reconciling Indonesia*, 97-118. London: Routledge, 2009.
- Breen, Colin. *Conflict, Cultural Heritage and Peace: An Introductory Guide*. New York: Routledge, 2023.
- Buriticá-Arango, Esteban, dan Camilo Andrés Garzón Correa. "La participación ciudadana en el posconflicto: alcances y retos de la democratización territorial en Colombia." *Estudios de Derecho* 78, no. 172 (2021): 70-95. <https://doi.org/10.17533/ud ea.esde.v78n172a03>.
- Coyles, David. "The Security-Threat-Community." *City* 21, no. 6 (2017): 699-723. <http://dx.doi.org/10.1080/13604813.2017.1412598>.
- Darmadi. "Peace Journalism dan Moderasi Beragama Dalam Meng-Counter Narasi Radikalisme." *JICOMS: Journal of Islamic Communication and Media Studies* 1, no. 1 (2021): 53-68. <https://journal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/jicoms/article/view/276/151>.
- Dávila, Ignacio. "Romance policial: el deber de memoria y el cine de género acerca de la dictadura chilena." *Caracol* 23 (2022): 294-322. <https://doi.org/10.11606/issn.2317-9651.i23p294-322>.
- van Dijk, Hans, Dorien Kooij, Maria Karanika-Murray, Ans De Vos, dan Bertolt Meyer. "Meritocracy a myth? A multilevel perspective of how social inequality accumulates through work." *Organizational Psychology Review* 10, no. 3-4 (2020): 240-69. <https://doi.org/10.1177/2041386620930063>.
- Ehrmann, Moritz, dan Gearoid Millar. "The Power of Narratives in Conflict and Peace: The Case of Contemporary Iraq." *Civil Wars* 23, no. 4 (2021): 588-611. <https://doi.org/10.1080/13698249.2021.2004044>.
- Féron, Élise, dan Sofia Voytiv. "Understanding Conflicts as Clouds: An Exploration of Northern Irish Conflict Narratives." *Globalizations* 19, no. 7 (2022): 1088-1102. <https://doi.org/10.1080/14747731.2022.2031793>.
- Ferreira, Carolina Coelho, dan Alexandre Ottoni Teatini Salles. "Uma análise além da renda: o pioneirismo de Gunnar Myrdal na abordagem econômica sobre as desigualdades sociais." *Estudos Econômicos* 52, no. 1 (2022): 155-83. <https://doi.org/10.1590/1980-53575215ccas>.
- Fisher-Yoshida, Beth, dan Joan C. Lopez. "Transforming Conflict Narratives." *Journal of Transformative Education* 19, no. 4 (2021): 433-44. <https://doi.org/10.1177/15413446211045173>.
- Gilmartin, Niall. "Gendering the 'post-conflict' narrative in Northern Ireland's peace process." *Capital and Class* 43, no. 1 (2018): 89-104. <https://doi.org/10.1177/0309816818818089>.
- Giesen, Bernhard. "Noncontemporaneity, Asynchronicity and Divided Memories." *Time*

- & *Society* 13, no. 1 (2004): 27–40. <https://doi.org/10.1177/0961463X04040741>.
- Krywult-Albańska, Małgorzata, dan Łukasz Albański. "Gender and Educational Inequalities during the COVID-19 Pandemic: Preliminary Insights from Poland." *Sustainability* 13, no. 22 (2021): 1-15. <https://doi.org/10.3390/su132212403>.
- Lee, Cameron. "Narrative Humility, Narcissism, and Congregational Conflict." *Pastoral Psychology* 71 (2021): 79-94. <https://doi.org/10.1007/s11089-021-00968-z>.
- Lee, SungYong. "Everyday Narratives." Dalam *Everyday Reconciliation in Post-Khmer Rouge Cambodia: Subtle Agency and Hidden Narratives*, 135-159. Cham, Switzerland: Palgrave Macmillan, 2022.
- Mackenbach, Johan P. "Persistence of social inequalities in modern welfare states: explanation of a paradox." *Scandinavian Journal of Public Health* 45, no. 2 (2017): 113-20. <https://doi.org/10.1177/1403494816683878>.
- Martínez, Airín D, Evelyn Mercado, Marielena Barbieri, Su Yeong Kim, dan Douglas A. Granger. "The Importance of Biobehavioral Research to Examine the Physiological Effects of Racial and Ethnic Discrimination in the Latinx Population." *Front. Public Health* 9, no. 762735 (2022): 1-17. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.762735>.
- Mijatović, Franjo. "(In)ative God—Coping with Suffering and Pain from the Perspective of Christianity." *Religions* 12, no. 939 (2021): 1-13. <https://doi.org/10.3390/rel12110939>.
- Minow, Martha. *Between Vengeance and Forgiveness: Facing History After Genocide and Mass Violence*. Boston: Beacon Press, 1998.
- Mutmainnah, Burhanuddin Arafah, dan Amir Pattu. "Racial Discrimination Experienced by Black People as Reflected in Langston Hughes's Poems." *Journal of Language Teaching and Research* 13, no. 2 (2022): 350-56. <https://doi.org/10.17507/jltr.1302.15>.
- Myshlovska, Oksana. "Conflict Dynamics as a Narrative Process: The Evolution of Competing Conflict Narratives between Russia and Ukraine and the Narratives of the International Human Rights Bodies between 2014 and 2022." *Central European Journal of International and Security Studies* 16, no. 3 (2022): 76-107. <https://doi.org/10.51870/GDIM2629>.
- Pattiserlihun, Selvone Christin. "War Stories in Post-Conflict Society 'Storytelling of Conflict among Kayeli Refugees in Ambon, 20 Years after Communal Violence.'" Tesis Magister, Universitas Gadjah Mada, 2023. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/229061>.
- Taggart, Tamara, Simone Sawyer, Ashley Andreou, Trace Kershaw, dan Norweeta G. Milburn. "'But I Live Here Too': Social-Structural Stressors, Racial Discrimination, and Resiliency among Urban Dwelling Black Emerging Adult Men." *American Journal of Community Psychology* 72, no. 1–2 (2023): 48-59. <https://doi.org/10.1002/ajcp.12667>.
- Telaku, Mimoza. "Intergroup Contact, Intergroup Anxiety, and Attitudes towards the Opposing Group in Divided Society." *Psihologijske teme* 30, no. 3 (2021): 397–420. <https://doi.org/10.31820/pt.30.3.1>.
- Tapotubun, Hanry Harlen. "Conflict Inheritance and The Challenge to Reconciliation: The Inheritance of Conflict Narratives and Its Impacts among Youth in Ambon." Tesis Magister Center for Religious and Cross-cultural Studies, Universitas Gadjah Mada, 2019. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/176384>.

- Uluğ, Özden Melis, Gülseli Baysu, dan Bernhard Leidner. "How does ingroup identification predict forgiveness in post-conflict societies? The role of conflict narratives." *British Journal of Social Psychology* 62, no. 2 (2022): 910–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/bjso.12608>.
- Uluğ, Özden Melis, Brian Lickel, Bernhard Leidner, dan Gilad Hirschberger. "How do conflict narratives shape conflict- and peace-related outcomes among majority group members? The role of competitive victimhood in intractable conflicts." *Group Processes & Intergroup Relations* 24, no. 5 (2020): 797-814. <https://doi.org/10.1177/1368430220915771>.
- Ware, Vicki-Ann. "Metaphor in Conflict Transformation: Using Arts to Shift Perspectives and Build Empathy." *The European Journal of Development Research* 35 (2023): 914-37. <https://doi.org/10.1057/s41287-022-00546-w>.
- Wauters, Annet, dan Ine Van Hoyweghen. "Global trends on fears and concerns of genetic discrimination: a systematic literature review." *Journal of Human Genetics* 61 (2016): 275-82. <https://doi.org/10.1038/jhg.2015.151>.
- Weststrate, Nic M., Michel Ferrari, Marc A. Fournier, dan Kate C. McLean. "'It was the best worst day of my life': Narrative Content, Structure, and Process in Wisdom-Fostering Life Event Memories." *The Journals of Gerontology: Series B* 73, no. 8 (2018): 1359-73. <https://doi.org/10.1093/geronb/gby005>.
- Zaluchu, Sonny Eli, dan Ayu Aditiarani Seniwati. "Analisis Konflik dalam Narasi Pertikaian Sara Dan Hagar dalam Kejadian 16:1-16." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 6, no. 2 (2020): 146-61. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v6i2.190>.